

BAB I

PENDAHULUAN

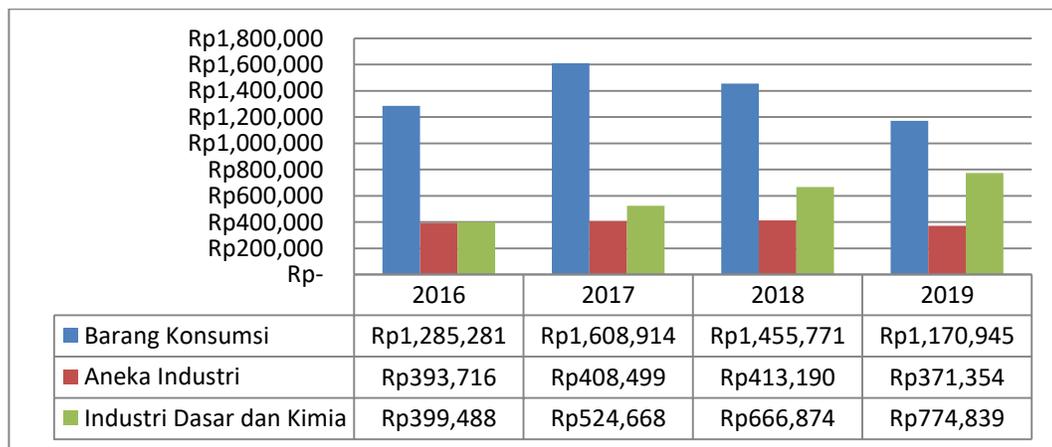
1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Perusahaan publik merupakan perusahaan yang menerbitkan saham perusahaannya di pasar modal. Perusahaan publik menurut Undang Undang No.40 tahun 2007 pasal 1 ayat 8 adalah “perseroan yang memenuhi kriteria jumlah pemegang saham, dan modal disetor sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan di bidang pasar modal”. Pasar modal merupakan tempat untuk aktivitas perdagangan efek, salah satunya adalah saham. Aktivitas perdagangan efek tersebut dikelola oleh Bursa Efek Indonesia (BEI). Bursa Efek Indonesia (BEI) hingga Oktober 2020 telah mencatatkan 713 perusahaan. Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) terbagi menjadi beberapa sektor. Sektor ini terdiri dari sektor pertanian, pertambangan, industri dasar dan kimia, aneka industri, industri barang konsumsi, properti, real estate dan konstruksi bangunan, infrastruktur, utilitas dan transportasi, keuangan, dan yang terakhir yaitu perdagangan, jasa, dan investasi. Penerbitan saham di Bursa Efek Indonesia (BEI) membantu perusahaan dalam menambah modal untuk melakukan aktivitas perusahaan. Hal ini dijadikan sebagai sebuah alternatif perusahaan untuk mendapatkan dana perusahaan. Investor yang akan berinvestasi dalam saham sebuah perusahaan melihat harga saham sebagai nilai perusahaannya. Hal tersebut akan berdampak pada kinerja keuangan perusahaannya.

Sektor industri barang konsumsi termasuk kedalam sektor manufaktur bersama dengan sektor industri dan kimia dan sektor aneka industri. Sektor manufaktur yaitu industri pengolahan bahan baku menjadi produk siap dikonsumsi atau produk jadi (Sukamulja, 2019:249) Penulis memilih sektor barang konsumsi sebagai objek penelitian karena sektor ini adalah sebuah sektor yang diperlukan masyarakat. Sektor industri barang konsumsi menghasilkan barang pokok kebutuhan masyarakat sehari-hari. Sektor ini terdiri dari subsektor makanan dan minuman, subsektor rokok, subsektor farmasi, subsektor kosmetik dan keperluan rumah tangga,

subsektor peralatan rumah tangga, serta subsektor lainnya. Indonesia sebagai salah satu negara yang memiliki pertumbuhan penduduk yang tinggi akan memerlukan kebutuhan terhadap barang konsumsi yang tinggi. Oleh karena itu, sektor industri barang konsumsi menyediakan prospek bertumbuh karena pangsa pasar yang luas, ini membuat investor tertarik untuk berinvestasi pada sektor ini.

Pada triwulan I-2019 Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia sebagian besar dipengaruhi oleh pengeluaran konsumsi rumah tangga. Unsur pengeluaran konsumsi rumah tangga mencapai 56,82% dari PDB Indonesia (katadata.co.id, 2019). Pada kuartal III-2019, konsumsi rumah tangga memiliki bobot paling besar terhadap perekonomian Indonesia. Selain itu, sektor barang konsumsi memiliki bobot terbesar kedua pada IHSG secara kapitalisasi pasar sebesar 16.7%. Sektor barang konsumsi per akhir 2016 membantu menyokong kinerja IHSG. Saham-saham yang sektor barang konsumsi turut andil sebesar 22,42% dari kapitalisasi pasar IHSG (cnbcindonesia, 2018). Gambar 1.1 berikut ini menunjukkan kapitalisasi pasar pada sektor manufaktur tahun 2016-2019.



Gambar 1.1 Kapitalisasi Pasar Perusahaan Manufaktur Tahun 2016-2019 (dalam miliar Rupiah)

Sumber: idx.co.id, 2021 (data telah diolah)

Berdasarkan pada Gambar 1.1 kapitalisasi pasar pada perusahaan manufaktur tahun 2016-2019, sektor industri barang konsumsi lebih unggul daripada sektor aneka

industri dan sektor industri dasar dan kimia. Kapitalisasi pasar pada sektor barang konsumsi walaupun mengalami fluktuasi selama tahun 2016-2019 tetap memiliki nilai yang lebih tinggi. Oleh karena itu, sektor barang konsumsi dipilih sebagai objek penelitian ini.

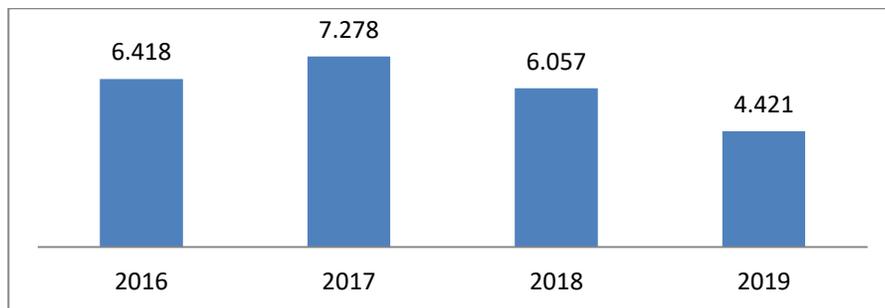
1.2 Latar Belakang Penelitian

Pada tahun 2019 jumlah investor saham di Indonesia mengalami peningkatan sebesar 30% daripada tahun sebelumnya. Bursa Efek Indonesia (BEI) mencatat terdapat 1,1 juta investor saham berdasarkan *Single Investor Identification* (SID). Selain itu, aktivitas perdagangan Bursa Efek Indonesia juga meningkat 21% menjadi 469.000 kali per hari. Dengan ini, likuiditas perdagangan BEI merupakan yang tertinggi daripada bursa lainnya yang berada di kawasan Asia Tenggara. Secara rata-rata nilai transaksi harian pada tahun 2019 mencapai angka Rp9,1 triliun meningkat 7% daripada tahun sebelumnya sebesar Rp8,5 triliun (investasi.kontan.id, 2019). Berdasarkan hal tersebut memperlihatkan bahwa perkembangan pasar modal Indonesia semakin melaju dengan pesat. Dengan ini, persaingan antar perusahaan publik juga semakin ketat. Perusahaan publik perlu meningkatkan kinerjanya agar perusahaan dapat bersaing dan bertahan di pasar modal agar tujuan perusahaan dapat tercapai. Tujuan utama perusahaan publik yaitu untuk meningkatkan kemakmuran pemegang sahamnya. Tujuan ini dapat dicapai dengan meningkatkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan dianggap sebagai sebuah tolok ukur terhadap tingkat kesuksesan manajemen perusahaan dalam mengelola sumber daya perusahaan (Salim & Firdaus , 2020). Sehingga apabila nilai perusahaan meningkat maka pemegang saham juga akan semakin makmur.

Menurut Leland dan Pyle (1977) nilai perusahaan merujuk pada teori sinyal atau *signaling theory* yang mendeskripsikan bahwa informasi kinerja dan kondisi keuangan perusahaan perlu dibagikan kepada investor untuk mengurangi adanya asimetri informasi antara perusahaan dan pengguna laporan keuangan yang berdampak pada nilai perusahaan. Informasi tersebut merupakan sinyal bagi investor

dan bertujuan agar dapat mendorong nilai perusahaan (Putri & Rahyuda, 2020). Pentingnya nilai perusahaan membuat investor dan kreditur menjadi lebih berhati-hati dalam berinvestasi. Bagi investor, nilai perusahaan akan memberikan sinyal positif untuk berinvestasi pada sebuah perusahaan. Sedangkan, kreditur melihat nilai perusahaan sebagai kemampuan perusahaan dalam membayar hutangnya dan menyediakan rasa aman pada saat kreditur memberikan pinjaman kepada perusahaan (Antoro *et al*, 2020).

Nilai perusahaan yang tinggi menggambarkan kepercayaan pasar terhadap kinerja perusahaan saat ini serta prospek terhadap perusahaan dimasa depan (Lumoly *et al*, 2018). Nilai perusahaan menjadi sebuah hal yang penting dalam pengambilan keputusan oleh investor untuk berinvestasi untuk mendapatkan *capital gain* dan mengantisipasi risiko yang terjadi (Riny, 2018). Nilai perusahaan dapat tercermin pada harga saham. Semakin tingginya harga saham maka pemegang saham akan semakin makmur. Nilai perusahaan dapat diukur dengan menggunakan Price to Book Value (PBV). Price to Book Value (PBV) dapat menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat membuat nilai perusahaan yang berhubungan dengan modal yang diinvestasikan. Semakin tinggi tingkat rasio PBV maka perusahaan semakin sukses dalam membuat nilai bagi para pemegang saham (Hirdinis, 2019). Gambar berikut ini menunjukkan nilai PBV rata-rata pada perusahaan sektor industri barang konsumsi tahun 2016-2019.



Gambar 1.2 PBV Rata-Rata Sektor Industri Barang Konsumsi Tahun 2016-2019
Sumber: Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan (data diolah, 2021)

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa nilai PBV rata-rata mengalami fluktuasi cenderung menurun dari tahun 2016-2019. Pada tahun 2017 nilai PBV meningkat 11,8% dari tahun sebelumnya menjadi 7,278, sedangkan sejak tahun 2018 hingga 2019 PBV mengalami penurunan masing-masing sebesar 20,2% dan 37% dari tahun sebelumnya. Nilai PBV pada tahun 2018 sebesar 6,057 dan nilai pada tahun 2019 sebesar 4,421 Perolehan PBV rata-rata secara year to date dari tahun 2016-2019 sebesar 6,043, ini menunjukkan bahwa nilai PBV selama empat periode masih tergolong cukup tinggi.

Sejak tahun 2018 sektor industri barang konsumsi mengalami penurunan. Dari awal tahun hingga November 2018 sektor ini telah menurun sebesar 19,16% secara *year to date (ytd)*. Beberapa emiten berkapitalisasi besar pada sektor barang konsumsi mengalami perlambatan, antara lain PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR) menurun 5,62%, PT HM Sampoerna Tbk (HMSP) menurun 10,53%, PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) menurun 3,92%, dan PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) menurun 4,15%. Menurut Analisis Phintraco Sekuritas, Valdy Kurniawan faktor yang menyebabkan sektor barang konsumsi menurun yaitu sentimen daya beli masyarakat yang stagnan, kenaikan suku bunga acuan, pelemahan rupiah dan faktor global dari perang dagang antara Amerika Serikat dan China (investasi.kontan.co.id,2018). Stabilitas rupiah dan harga komoditas global menjadi hal yang berpengaruh pada sektor barang konsumsi. Pada industri farmasi dan makanan instan misalnya, kedua industri tersebut masih bergantung pada bahan baku impor. Bahan baku obat-obatan dan bahan baku makanan instan pada mie, biskuit, atau roti masih menggunakan impor gandum. Pelemahan rupiah cukup berdampak pada perusahaan sektor industri barang konsumsi, hal ini dikarenakan beberapa perusahaan masih bergantung pada bahan baku impor yang cukup tinggi (cnbcindonesia.com, 2019). Perusahaan yang bergantung pada bahan baku impor akan meningkatkan biaya produksi dan apabila harga jual produk tidak meningkat juga maka keuntungan perusahaan akan berkurang.

Penurunan sektor industri barang konsumsi masih berlanjut di tahun 2019. Sektor barang konsumsi mengalami penurunan paling mendalam daripada sektor lainnya, Penurunan ini mencapai 20,11% lebih buruk dari tahun sebelumnya sebesar 10,21% secara *year to date* (ytd). Saham PT HM Sampoerna Tbk (HMSP) menurun 42,59%, PT Gudang Garam (GGRM) menurun 36,62%, PT Mayora Indah Tbk (MYOR) menurun 21,76%, PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk menurun 19,47% dan PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR) menurun 5, 73% sepanjang 2019. Penurunan pada emiten saham rokok mengalami penurunan yang paling dalam ini disebabkan karena adanya kenaikan tarif cukai, sedangkan penurunan pada saham UNVR disebabkan karena adanya penurunan laba. Dari awal hingga kuartal-III 2019 laba UNVR telah menurun sebesar 25% secara tahunan. Menurut analis BNI Sekuritas, William Siregar saham sektor barang konsumsi di tahun 2020 masih cukup menantang karena inflasi yang akan lebih tinggi dari yang diharapkan (investasi.kontan.co.id, 2020).

Pada saat kondisi perekonomian yang sedang menurun serta pergerakan saham sektor barang konsumsi yang mengalami tekanan dari berbagai sentimen negatif yang terjadi selama dua tahun terakhir tersebut dapat membuat investor kehilangan kepercayaan terhadap prospek perusahaan dimasa depan. Maka, perusahaan perlu menjaga nilai perusahaannya agar tidak kalah saing disaat banyaknya tekanan disaat kondisi global yang sedang tidak menentu yang bisa menghambat perusahaan dalam meningkatkan kemakmuran para pemegang sahamnya.

Tujuan perusahaan dalam meningkatkan nilai perusahaan bisa dicapai apabila perusahaan berada pada kondisi yang baik agar dapat menghasilkan keuntungan serta bisa menarik investor untuk berinvestasi pada perusahaan. (Mudjijah, Khalid, & Astuti, 2019). Kinerja keuangan menjadi sebuah hal yang penting karena merupakan sebuah faktor yang dapat menunjukkan bagaimana perusahaan mengelola keuangan dengan efektif dan efisien terhadap penggunaanya. Analisis fundamental merupakan salah satu cara untuk melihat kinerja keuangan. Analisis fundamental mencakup

analisis terhadap keuangan perusahaan dengan menggunakan data historis, dan menganalisis rasio keuangan pada laporan keuangan seperti profitabilitas, likuiditas, leverage, dan kinerja operasi yang digunakan pengambil keputusan sebagai dasar pertimbangan untuk mengambil keputusan (Riny, 2018).

Daya tarik utama dari para pemegang saham dalam menganalisis keuangan perusahaan yaitu profitabilitas. Profitabilitas dapat menunjukkan kinerja perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Perusahaan yang menghasilkan keuntungan yang tinggi membuat perusahaan bisa berkembang dan beroperasi. Hal ini mempengaruhi kelangsungan hidup perusahaan dalam jangka panjang dan sebagai prospek perusahaan di masa depan (Manoppo & Arie, 2016). Hal ini disebabkan karena perusahaan perlu berada dalam keadaan menguntungkan agar dapat melangsungkan hidupnya. Apabila perusahaan dalam keadaan tidak memiliki keuntungan secara terus menerus maka sulit bagi perusahaan untuk menarik modal dari luar (Chasanah, 2018). Profitabilitas yang tinggi pada perusahaan menjadi sinyal positif bagi investor. Dengan semakin meningkatnya profitabilitas, maka perusahaan memiliki prospek yang baik dimasa depan (Pratiwi, 2020). Salah satu pengukuran profitabilitas yaitu Return of Asset (ROA). Return of Asset (ROA) yaitu rasio yang menghitung kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari penggunaan aset (Salim & Firdaus, 2020). Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil penelitian mengenai profitabilitas. Menurut Mudjijah *et al* (2019) Return of Assets berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan sedangkan Sukmawardini & Ardiansari (2019) menunjukkan hasil yang berbeda bahwa Return of Assets (ROA) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Faktor lainnya yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan yaitu likuiditas. Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk melunasi hutang jangka pendek yang harus segera dibayar pada saat jatuh tempo untuk mempertahankan likuiditasnya (Lumoly *et al*, 2018). Likuiditas perusahaan dapat menunjukkan kekuatan dana perusahaan untuk mendanai berbagai aktivitas operasi perusahaan, melakukan investasi, dan membayar kewajiban perusahaan (Riny, 2018). Tingkat likuiditas yang

tinggi pada sebuah perusahaan mengindikasikan bahwa perusahaan dalam kondisi yang baik sehingga bisa meningkatkan harga saham (Tahu & Susilo, 2017). Likuiditas dapat diukur dengan berbagai cara. Salah satunya yaitu Current Ratio (CR). Current Ratio (CR) adalah perbandingan antara aset lancar dengan hutang lancar. Penelitian sebelumnya yang menggunakan likuiditas dengan proksi Current Ratio (CR) yaitu Aggrawal & Padhan (2017), Tahu & Susilo (2017), dan Lumoly, *et al* (2018). Menurut Aggrawal & Padhan (2017) likuiditas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan, menurut Tahu & Susilo (2017) dan Lumoly, *et al* (2018) likuiditas tidak berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Faktor lainnya yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan yaitu struktur modal. Setiap perusahaan menghadapi masalah darimana dana diperoleh dan untuk apa dana tersebut digunakan dalam menjalankan kegiatan operasinya (Mawei & Tulung, 2019). Struktur modal yaitu sebuah pengukuran keuangan diantara hutang (jangka pendek dan jangka panjang) serta ekuitas yang didapatkan dari aktivitas perusahaan. Baik atau buruknya tingkat struktur modal dapat mempengaruhi posisi keuangan perusahaan secara langsung. Maka, struktur modal menjadi masalah penting bagi perusahaan (Salim & Firdaus, 2020). Investor menggunakan struktur modal sebagai salah satu hal yang diperhitungkan untuk melihat apakah perusahaan sudah menggunakan modalnya dengan efektif. Perusahaan menggunakan struktur modal sebagai dasar untuk mengambil keputusan sumber dana mana yang akan digunakan. Sumber dana yang digunakan dapat berupa modal sendiri ataupun modal asing dalam bentuk hutang yang mana kedua sumber dana tersebut akan mempengaruhi nilai perusahaan. Hutang yang terlalu tinggi pada sebuah perusahaan dapat mengakibatkan timbulnya biaya bunga dan pokok utang menjadi tinggi. Hal ini membuat kemungkinan perusahaan gagal bayar terhadap hutang tersebut menjadi tinggi (Sondakh *et al*, 2019). Hal tersebut dapat berdampak pada nilai perusahaan. Nilai perusahaan dapat menurun karena hal tersebut mengurangi kepercayaan investor dengan risiko atas kemungkinan perusahaan tidak dapat membayar hutangnya.

Salah satu pengukuran struktur modal yaitu dengan menggunakan Debt to Equity Ratio (DER). Debt to Equity Ratio (DER) mencerminkan tingkat hutang perusahaan. Tingkat hutang yang tinggi membuat perusahaan menanggung beban dan mengurangi kepercayaan investor (Chasanah, 2018). Berdasarkan hasil penelitian terdahulu mengenai struktur modal yang diproksikan dengan Debt to Equity Ratio (DER) yang dilakukan oleh Lumoly *et al*, (2018) menunjukkan bahwa struktur modal berpengaruh terhadap nilai perusahaan. sedangkan, penelitian yang dilakukan Pasaribu *et al*, 2016 berpengaruh negatif signifikan. Penelitian yang dilakukan oleh Chasanah (2018) dan Sondakh *et al*, (2019) mengungkapkan bahwa struktur modal tidak mempengaruhi nilai perusahaan.

Berdasarkan fenomena yang terjadi dan inkonsistensi hasil penelitian terdahulu yang telah diuraikan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Struktur Modal terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada Perusahaan Sektor Barang Konsumsi yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019)”**

1.3 Perumusan Masalah

Peningkatan jumlah investor saham pada tahun 2019 menunjukkan bahwa perkembangan pasar modal di Indonesia semakin pesat dan persaingan antar perusahaan publik juga semakin ketat. Nilai perusahaan dianggap sebagai sebuah tolok ukur terhadap tingkat kesuksesan manajemen perusahaan dalam mengelola sumber daya perusahaan. Nilai perusahaan dapat tercermin pada harga saham. Price to Book Value (PBV) sebagai pengukuran nilai perusahaan dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membuat nilai perusahaan relatif dengan jumlah modal yang diinvestasikan. Berdasarkan pada fenomena yang telah diuraikan diatas, nilai perusahaan pada sektor industri barang konsumsi pada tahun 2016-2019 mengalami fluktuasi dan cenderung mengalami penurunan. Sejak tahun 2018 hingga 2019 sektor barang konsumsi diterpa oleh banyaknya sentimen negatif yang berasal dari dalam dan luar negeri mulai dari adanya perang dagang antara Amerika Serikat

dan China hingga daya beli masyarakat yang stagnan. Kondisi tersebut dapat membuat investor kehilangan kepercayaan terhadap prospek perusahaan dimasa depan.

Nilai perusahaan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan yaitu profitabilitas, likuiditas, dan struktur modal. Profitabilitas yang diukur menggunakan Return of Assets (ROA), likuiditas yang diukur menggunakan Current Ratio (CR) dan struktur modal yang diukur menggunakan Debt to Equity Ratio (DER). Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang dibahas sebelumnya, maka pertanyaan penelitian yang akan diteliti oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan struktur modal terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019?
2. Apakah profitabilitas, likuiditas dan struktur modal secara simultan berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019?
3. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019?
4. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019?
5. Apakah struktur modal berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019?

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah yang telah dikemukakan, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui profitabilitas, likuiditas, struktur modal dan nilai perusahaan pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019.
2. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan struktur modal secara simultan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019.
3. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor industri barang konsumsi tahun 2016-2019.
4. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor industri barang konsumsi tahun 2016-2019.
5. Untuk mengetahui pengaruh struktur modal terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor industri barang konsumsi tahun 2016-2019.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Aspek Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan struktur modal terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor barang konsumsi tahun 2016-2019

1.5.2 Aspek Praktis

- a. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menjadi lebih memperhatikan faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan, agar perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaannya.
- b. Bagi investor, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan untuk menjadi bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi pada perusahaan sektor barang konsumsi

1.6.1 Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan tugas penelitian ini terdiri dari lima bab. Setiap bab membahas hal-hal yang sesuai dengan standar penulisan.

a. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini merupakan penjelasan secara umum, ringkas, dan padat yang menggambarkan dengan tepat isi penelitian. Isi bab ini meliputi: Gambaran Umum Objek Penelitian, Latar Belakang Penelitian, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, dan Sistematika Penulisan Tugas Akhir

b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi teori dari umum sampai ke khusus, disertai penelitian terdahulu dan dilanjutkan dengan kerangka pemikiran penelitian yang diakhiri dengan hipotesis jika diperlukan.

c. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menegaskan pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis temuan yang dapat menjawab masalah penelitian. Bab ini meliputi uraian tentang: Jenis Penelitian, Operasionalisasi Variabel, Populasi dan Sampel (untuk kuantitatif)/ Situasi Sosial (untuk kualitatif). Pengumpulan Data, Uji Validitas dan Reliabilitas, serta Teknik Analisis Data.

d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan diuraikan secara sistematis sesuai dengan perumusan masalah serta tujuan penelitian dan disajikan dalam sub judul tersendiri. Bab ini berisi dua bagian: bagian pertama menyajikan hasil penelitian dan bagian kedua menyajikan pembahasan atau analisis dari hasil penelitian. Setiap aspek pembahasan hendaknya dimulai dari hasil analisis data, kemudian diinterpretasikan dan selanjutnya diikuti oleh penarikan kesimpulan. Dalam pembahasan sebaiknya dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya atau landasan teoritis yang relevan.

e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan merupakan jawaban dari pernyataan penelitian, kemudian menjadi saran yang berkaitan dengan manfaat penelitian.